



Strategi *Grandparenting* dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun (Studi Kasus di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB)

**Linda Atika Dewi^{1✉}, Raden Rachmy Diana², Suyadi³, Angga Saputra⁴,
Nur'ainy⁵,**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^(1,2,3,5)

Institut Agama Islam Qomarul Huda Bagu, Indonesia⁽⁴⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7542](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7542)

Abstrak

Salah satu fenomena yang umum terjadi di Nusa Tenggara Barat adalah praktik *grandparenting* yang dominan dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengasuhan *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga pasangan *grandparent* yang menjadi pengasuh utama cucunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengasuhan *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu strategi keteladanan, pembiasaan, dukungan emosional dan penghargaan, serta bimbingan moral dan religius. Keempat strategi tersebut membentuk sistem pengasuhan yang saling melengkapi dan efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik, emosional, dan moral.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Grandparenting, Kemandirian, Strategi Pengasuhan*

Abstract (Book Antiqua, 13, tebal, Kapaital spasi 1)

One common phenomenon in West Nusa Tenggara is the widespread practice of grandparents taking on a primary role in early childhood care. This study aims to describe *grandparenting* strategies in fostering independence in children aged 5–6 years in the Tembelok neighborhood of Mataram City, West Nusa Tenggara (NTB). This research used a qualitative approach with a case study approach. Data were obtained through interviews, observations, and documentation of three *grandparent* couples who are the primary caregivers for their grandchildren. The results indicate that *grandparenting* strategies in fostering independence in children are implemented through four main approaches: role modeling, habituation, emotional support and appreciation, and moral and religious guidance. These four strategies form a complementary and effective parenting system in fostering children's physical, emotional, and moral independence.

Keywords: *early childhood, grandparenting, independence, parenting strategies*

Copyright (c) 2025 Linda Atika Dewi, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: atikadewi2312@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 10 October 2025, Accepted 25 October 2025, Published 25 October 2025

Pendahuluan

Kehidupan keluarga Indonesia saat ini tengah mengalami perubahan besar seiring perkembangan zaman dan dinamika sosial ekonomi. Mobilitas tenaga kerja yang tinggi, meningkatnya jumlah keluarga dengan orang tua tunggal, hingga tekanan ekonomi yang membuat kedua orangtua bekerja di luar rumah telah mengubah struktur tradisional keluarga. Salah satu dampak dari perubahan ini adalah munculnya pola pengasuhan alternatif yang semakin banyak ditemui di masyarakat, yakni *grandparenting*. *Grandparenting* ialah situasi ketika kakek dan nenek mengambil alih tanggung jawab pengasuhan anak. Fenomena ini menjadi semakin umum di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Lingkungan Tembelok Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, di mana peran *grandparent* terbukti cukup dominan dalam membesarkan anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terdapat 20 anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok yang diasuh langsung oleh kakek dan nenek mereka. Dari jumlah tersebut, 6 anak diasuh karena orang tua bekerja di luar daerah, 6 anak akibat perceraian, 3 anak karena kehilangan salah satu orang tua, dan 5 anak karena kesibukan kerja orang tua di daerah setempat. Kondisi ini menggambarkan bahwa *grandparenting* bukan hanya fenomena sosial yang bersifat sementara, tetapi telah menjadi sistem pengasuhan alternatif yang nyata dan berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya dalam pembentukan kemandirian.

Kemandirian pada anak usia dini merupakan aspek perkembangan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan kesiapan anak untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Anak usia 5-6 tahun seharusnya telah mampu makan sendiri, memakai pakaian tanpa bantuan, menyiapkan perlengkapan belajar, hingga berani mengambil keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Erikson menyebut fase usia ini sebagai tahap *initiative versus guilt*, di mana anak mulai belajar untuk mengatur dirinya dan mengembangkan inisiatif dalam bertindak (Kamilla et al., 2022). Oleh sebab itu, dukungan dari pengasuh terdekat, baik orang tua maupun *grandparent*, sangat menentukan apakah kemandirian anak dapat berkembang secara optimal atau tidak.

Pada kenyataannya, pengasuhan oleh kakek dan nenek sering kali tidak disertai dengan pemahaman pedagogis yang memadai. Banyak *grandparent* yang secara emosional sangat menyayangi cucunya hingga cenderung terlalu memanjakan dan memberikan kebebasan berlebihan. Penelitian oleh Larasati et al. (2023) menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu permisif dapat menurunkan kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Pagarwati & Rohman (2020) yang menemukan bahwa anak yang diasuh dengan pola *grandparenting* permisif cenderung lebih manja, keras kepala, dan sulit diarahkan. Sebaliknya, penelitian oleh Harahap et al. (2024) menegaskan bahwa pola asuh *grandparent* yang positif terutama dengan pendekatan kasih sayang, bimbingan moral, dan pembiasaan aktivitas mandiri dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak.

Kesenjangan hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *grandparenting* tidak selalu berdampak negatif, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada strategi yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam proses pengasuhan. Di sinilah muncul gap analisis yang menjadi dasar penelitian ini: sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada pola asuh (otoriter, demokratis, permisif) yang digunakan oleh *grandparent*, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam strategi konkret pengasuhan yang mereka lakukan untuk menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Padahal, strategi seperti metode keteladanan, pembiasaan, pemberian tanggung jawab, dan nasihat yang mendidik merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan pola asuh itu sendiri (Ayun, 2022).

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini mengangkat topik Strategi Pengasuhan *Grandparenting* dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB. Kajian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana strategi pengasuhan yang diterapkan kakek dan nenek dalam membentuk kemandirian anak usia dini, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Secara teoritik, penelitian ini didasarkan pada teori *parenting style* Diana Baumrind yang membedakan gaya pengasuhan menjadi otoriter, demokratis, permisif, dan mengabaikan (Maimun, 2017), serta teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam membentuk rasa percaya diri dan tanggung jawab anak (Kamilla et al., 2022). Dalam konteks *grandparenting*, teori tersebut dapat diaplikasikan untuk melihat bagaimana kakek dan nenek menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menumbuhkan kemandirian anak sesuai nilai, pengalaman, dan keterbatasan usia mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi pengasuhan grandparenting dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB. Tujuan lainnya adalah untuk mengungkap bentuk penerapan strategi tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ilmiah tentang peran keluarga multigenerasi dalam pendidikan anak usia dini dan memperluas pemahaman tentang strategi pengasuhan alternatif di tengah perubahan sosial masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para *grandparent* dalam menerapkan strategi pengasuhan yang lebih efektif, serta menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk merancang program pendidikan keluarga yang mendukung kolaborasi antar generasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kesenjangan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pengasuhan anak usia dini di masyarakat.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengasuhan yang diterapkan oleh grandparent dalam konteks kehidupan nyata tanpa melakukan manipulasi variabel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan praktik nyata yang dijalankan oleh kakek dan nenek dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Sejalan dengan pendapat K.Yin (2018), studi kasus digunakan untuk meneliti fenomena sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari yang kompleks, di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara jelas.

Penelitian dilaksanakan di Lingkungan Tembelok Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, karena wilayah ini menunjukkan fenomena *grandparenting* yang cukup tinggi akibat faktor sosial-ekonomi dan mobilitas kerja masyarakat. Lokasi ini juga dipilih karena peneliti telah melakukan observasi awal dan menemukan adanya keterlibatan aktif kakek dan nenek dalam pengasuhan cucu usia dini. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini bersifat sebagai instrumen utama (*human instrument*). Peneliti terlibat secara langsung di lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap partisipan penelitian. Peneliti berperan dalam mengumpulkan data, menafsirkan makna, serta memverifikasi temuan berdasarkan konteks sosial yang ada. Partisipan penelitian terdiri dari tiga pasangan grandparent yang mengasuh cucu berusia 5-6 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi: 1) Kakek dan nenek yang tinggal serumah dengan cucu; 2) Grandparent yang menjadi pengasuh utama minimal selama satu tahun terakhir; 3) Cucu yang berusia antara 5-6 tahun dan belum bersekolah di jenjang SD; dan 3) Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka.

Selain grandparent, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu dua orang guru PAUD di lingkungan sekitar serta dua orang tetangga yang mengenal keseharian anak dan keluarga tersebut. Informan pendukung berfungsi memberikan data tambahan untuk memperkuat validitas hasil penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap aktivitas harian anak bersama grandparent, seperti kegiatan makan, bermain, berpakaian, hingga interaksi sosial. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan

pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk menggali strategi pengasuhan yang diterapkan. Pertanyaan difokuskan pada bentuk pembiasaan, pemberian tanggung jawab, dan cara grandparent menanamkan nilai-nilai kemandirian. Dokumentasi meliputi pengumpulan foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lain seperti jadwal harian anak dan catatan kegiatan PAUD.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen bantu berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara divalidasi melalui expert judgment oleh dua dosen ahli bidang pendidikan anak usia dini dan metodologi kualitatif untuk memastikan kelayakan dan kedalaman pertanyaan.

Proses analisis data menggunakan model Miles et al. (2018) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, yakni menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data, yaitu menampilkan hasil temuan dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel untuk memudahkan penafsiran; dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menemukan makna, pola, dan hubungan antar temuan yang berkaitan dengan strategi pengasuhan grandparenting dalam membentuk kemandirian anak.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari grandparent, guru, dan tetangga, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member check dengan memberikan kembali hasil temuan kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Juli hingga September 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga verifikasi hasil. Untuk menggambarkan alur penelitian kualitatif yang digunakan, **gambar 1** disajikan bagan tahapan penelitian.



Gambar 1. Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Strategi *grandparenting* dalam konteks pengasuhan anak usia dini tidak hanya dipahami sebagai cara kakek dan nenek menggantikan peran orang tua, tetapi juga sebagai bentuk kebijaksanaan lintas generasi yang berakar pada pengalaman hidup, nilai budaya, dan kasih sayang mendalam terhadap cucu. Setiap *grandparent* memiliki cara unik dalam menanamkan nilai kemandirian melalui interaksi harian yang sederhana, seperti mengajak anak membantu pekerjaan rumah, memberi contoh perilaku mandiri, atau menanamkan adab melalui nasihat lembut. Strategi ini lahir bukan dari teori pedagogik formal, melainkan dari proses reflektif dan intuisi pengasuhan yang telah teruji oleh waktu. Dalam konteks masyarakat Tembelok yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan religiusitas, strategi *grandparenting* menjadi sarana penting untuk membentuk karakter anak agar mandiri secara fisik, emosional, dan moral. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada penggambaran mendalam mengenai bentuk-bentuk strategi yang digunakan grandparent dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 5–6 tahun, serta bagaimana strategi tersebut bekerja secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Grandparenting memiliki peran strategis dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun melalui penerapan berbagai strategi pengasuhan yang bersifat kontekstual, intuitif, dan berakar pada nilai budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap tiga pasangan grandparent di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB, ditemukan empat strategi utama yang menjadi kunci pembentukan kemandirian anak, yaitu **(1)** strategi keteladanan, **(2)** strategi

pembiasaan, (3) strategi dukungan emosional dan penghargaan, serta (4) strategi bimbingan moral dan religius. Keempat strategi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi nilai dan relasi emosional yang kuat. Masing-masing strategi saling berinteraksi membentuk sistem pengasuhan yang khas, di mana grandparent berperan sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku mandiri pada anak usia dini.



Gambar 1. Model Strategi Pengasuhan Grandparenting dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Bagan tersebut menggambarkan keterpaduan empat strategi utama yang diterapkan oleh grandparent dalam membentuk kemandirian anak. Setiap strategi berperan saling melengkapi. Keteladanan memberi contoh nyata, pembiasaan menanamkan rutinitas, dukungan emosional memberikan penguatan afektif, dan bimbingan moral menjadi landasan nilai dalam perilaku mandiri anak. Adapun strateginya sebagai berikut:

Pertama Strategi Keteladanan (*Modeling Behavior*)

Strategi keteladanan menjadi bentuk utama dalam praktik pengasuhan grandparent. Berdasarkan hasil observasi, seluruh partisipan memperlihatkan konsistensi dalam menampilkan perilaku mandiri di hadapan cucu. Keteladanan tersebut mencakup aktivitas sederhana seperti menyiapkan makanan sendiri, membereskan tempat tidur, hingga mencuci alat makan setelah digunakan. Nenek R (65 tahun) menyampaikan dalam wawancara: *"Saya tidak banyak menyuruh, tapi saya tunjukkan. Kalau saya selesai makan, saya bereskan piring, dia lihat dan ikut. Saya bilang 'begini caranya biar rapi.'"* Temuan ini memperlihatkan bahwa anak-anak belajar secara natural melalui proses imitasi terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori *Social Learning* dari Bandura & McClelland (1977), yang menegaskan bahwa anak-anak belajar terutama melalui proses observasi dan peniruan (*modeling*), dimana individu mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari penglihatan model di sekitar lingkungan (Lesilolo, 2019). Individu mengatur dan menyusun semua informasi dalam kode-kode tertentu. Proses penyusunan setiap kodedilakukan berulang-ulang, sehingga individu kapan saja dengan tepat dapat memberi tanggapan aktual. Proses belajar seperti ini adalah sanga tefektif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu, karena belajar adalah keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup segala proses yang saling mempengaruhi antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik. Dalam konteks *grandparenting*, *grandparent* berperan sebagai *significant model*, figur utama yang menjadi rujukan perilaku karena kedekatan emosional dan frekuensi interaksi yang tinggi.

Keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk kebiasaan praktis, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kemandirian moral. Anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, seperti membereskan kembali mainan setelah bermain atau mencuci tangan sebelum makan. Keteladanan dalam tindakan yang diulang secara konsisten ini menginternalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab tanpa perlu instruksi verbal berlebihan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Harahap et al. (2024) bahwa pengasuhan *grandparent* efektif menumbuhkan karakter mandiri anak ketika kakek-nenek mampu menjadi model perilaku sehari-hari. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keteladanan dalam konteks keluarga multigenerasi di Indonesia tidak semata bersifat fungsional, tetapi juga *transgenerational*, di mana nilai-nilai kehidupan dan etika diwariskan melalui praktik keseharian.

Kedua Strategi Pembiasaan (*Habituation Strategy*)

Strategi kedua yang menonjol adalah pembiasaan. *Grandparent* di Tembelok secara konsisten melatih anak untuk melakukan berbagai aktivitas dasar tanpa bantuan langsung. Pembiasaan dilakukan dengan prinsip “bimbing tanpa menggantikan” *grandparent* memberikan kesempatan anak untuk mencoba terlebih dahulu sebelum membantu. Nenek S (59 tahun) mengatakan:

“Kalau dia belum bisa, saya suruh coba dulu. Kalau langsung saya bantu, nanti dia manja. Saya bilang, ‘ayo nak, bisa sendiri dulu, nanti kalau susah baru nenek bantu’”

Praktik tersebut menggambarkan pendekatan *scaffolding* seperti dikemukakan oleh Vygotsky et al. (1978), teori *scaffolding* yang merupakan pembelajaran dengan melibatkan orang dewasa sebagai tutor (Nabila et al., 2024). *Scaffolding* ini mengandalkan bantuan orang dewasa pada proses pembelajaran awal anak, kemudian membatasi bantuan tersebut agar anak dapat melakukannya sendiri serta bisa bertanggung jawab. Konstruktivistik Vygotsky melihat bahwa ilmu pengetahuan dapat berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya seperti halnya pengasuh menyediakan dukungan sementara yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Dukungan tersebut dikurangi secara bertahap hingga anak mampu melakukan tugas secara mandiri. Strategi ini efektif karena memberi ruang bagi anak untuk mengalami proses belajar aktif dan reflektif. Dari hasil observasi, pembiasaan dilakukan dalam berbagai bentuk: melatih anak makan sendiri, merapikan mainan, menyiapkan perlengkapan sekolah, hingga membantu pekerjaan ringan di rumah. *Grandparent* menetapkan rutinitas yang jelas, misalnya waktu tidur dan waktu makan, yang secara tidak langsung menanamkan disiplin dan tanggung jawab diri. Hal ini sejalan dengan teori Erikson (Kamilla et al., 2022), yang menyebutkan bahwa anak usia dini sedang berada pada tahap *initiative versus guilt*. Dalam tahap ini, anak belajar untuk mengembangkan inisiatif dan kontrol diri melalui tugas-tugas sederhana. Dukungan *grandparent* dalam bentuk pembiasaan memberikan ruang aman bagi anak untuk mengembangkan kemandirian tanpa tekanan atau rasa bersalah ketika gagal.

Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai jembatan antara perilaku yang diajarkan dan nilai yang diinternalisasi. Pembiasaan yang konsisten melahirkan pola perilaku otomatis yang memperkuat kemandirian fisik dan emosional anak. Strategi ini membuktikan bahwa *grandparenting* bukan hanya bentuk pengasuhan substitutif, tetapi juga proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kebiasaan hidup mandiri.

Ketiga Strategi Dukungan Emosional dan Penghargaan (*Emotional Reinforcement*)

Strategi dukungan emosional menjadi dimensi afektif yang melengkapi praktik keteladanan dan pembiasaan. *Grandparent* berperan bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai sumber kehangatan emosional yang memberikan rasa aman dan penghargaan atas setiap usaha anak. Dalam wawancara, Kakek M (67 tahun) menuturkan:

“Kalau dia sudah bisa pakai baju sendiri, saya kasih pujian, saya bilang hebat. Kalau belum bisa, saya bantu tapi sambil kasih semangat. Jangan sampai dia putus asa.”

Temuan ini memperlihatkan bahwa penghargaan dan dukungan verbal memiliki dampak besar terhadap motivasi anak untuk mencoba hal baru. Berdasarkan teori *Operant Conditioning* dari Skinner (1953), ialah adanya penguatan yakni penguatan positif atau *reward* dan penguatan negatif atau *punishment*. Penguatan positif adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Sedangkan penguatan negatif adalah suatu rangsangan yang memperkuat atau yang dapat mendorong seseorang untuk menghindari atau mencegah suatu tindakan balas tertentu yang tidak membuat seseorang merasa puas (Safira & Fitriani, 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsekuensi penguatan dapat memberikan atau dapat mendatangkan motivasi untuk senantiasa melakukan hal-hal yang diinginkan, dan hukuman dapat memperlemah suatu perilaku yang sama sekali tidak diinginkan. Adapun perilaku yang mendapat *reinforcement* positif akan cenderung diulang dan berkembang menjadi kebiasaan. Dalam konteks ini, pujian dari *grandparent* berfungsi sebagai penguatan emosional yang memperkuat perilaku mandiri anak. Observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang sering mendapat dukungan emosional dari *grandparent* menunjukkan ciri percaya diri lebih tinggi, tidak takut gagal, dan lebih cepat menyelesaikan tugas pribadi. Strategi ini juga mengandung aspek komunikasi yang empatik dimana *grandparent* mendengarkan keluhan anak, memberi respon positif, dan menenangkan anak ketika gagal.

Baumrind (1991) menyebut gaya pengasuhan seperti ini sebagai *authoritative parenting style*, yang menyeimbangkan kehangatan emosional dengan kontrol yang terarah (Maimun, 2017). Strategi dukungan emosional dari *grandparent* di Tembelok memperlihatkan pola serupa: disiplin diterapkan tanpa kekerasan, dan kasih sayang tidak mengarah pada pemanjaan. Temuan ini sekaligus membantah stereotip bahwa *grandparent* selalu permisif; sebaliknya, mereka mampu menerapkan disiplin lembut berbasis penghargaan.

Keempat Strategi Bimbingan Moral dan Religius (Moral Guiding Strategy)

Dimensi terakhir dari strategi pengasuhan *grandparent* adalah bimbingan moral dan religius. *Grandparent* di Tembelok tidak hanya menekankan pada kemandirian fisik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai spiritual, sopan santun, dan disiplin diri. Nenek H (63 tahun) menyampaikan:

"Saya ajarkan cucu berdoa sebelum makan, minta izin kalau mau pergi, dan tolong orang tua. Kalau dia lupa, saya ingatkan baik-baik. Harus sabar, jangan marah."

Strategi ini menunjukkan bahwa pengasuhan tidak hanya berfokus pada keterampilan praktis, tetapi juga pada pembentukan kemandirian moral yang berakar pada nilai agama dan budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter dari Lickona (1991), yang menekankan tiga komponen utama pendidikan moral: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Agustina et al., 2024). *Grandparent* menanamkan nilai melalui nasihat lembut (*knowing*), keteladanan (*feeling*), dan pembiasaan konkret (*action*). Observasi menunjukkan bahwa anak-anak terbiasa mematuhi aturan keluarga, berbicara sopan, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas rumah. Kemandirian yang terbentuk bukan hanya berupa kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran moral. Anak belajar bahwa kemandirian berarti mampu bertanggung jawab atas diri sendiri sekaligus menghormati orang lain. Dengan demikian, strategi bimbingan moral dan religius ini tidak hanya memperkuat kemandirian anak, tetapi juga melengkapi dimensi spiritual yang khas dalam pengasuhan keluarga Indonesia. Temuan ini memperluas teori Baumrind dengan menambahkan elemen nilai religius dan kolektivitas budaya sebagai ciri khas pola asuh *grandparenting* di konteks masyarakat lokal.

Keempat strategi di atas menunjukkan bahwa *grandparenting* di Lingkungan Tembelok memiliki karakter integratif dan kontekstual. Strategi keteladanan memberikan model perilaku; pembiasaan menciptakan rutinitas dan kontrol diri; dukungan emosional memperkuat motivasi; dan bimbingan moral menanamkan nilai dan disiplin spiritual. Secara teoretik, temuan ini

memperluas model pengasuhan Baumrind dengan menambahkan dua dimensi khas budaya Indonesia, yaitu *emosionalitas afektif* dan *religious nurturing*. Keduanya menjadikan pola pengasuhan *grandparenting* lebih berorientasi pada keseimbangan antara kasih sayang dan kemandirian nilai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan *novelty* bahwa strategi pengasuhan *grandparenting* tidak hanya berfungsi sebagai pengganti peran orang tua, tetapi juga sebagai mekanisme transmisi nilai lain.

Simpulan

Strategi *grandparenting* memiliki kontribusi penting dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat strategi utama yang diterapkan oleh kakek dan nenek, yaitu strategi keteladanan, pembiasaan, dukungan emosional dan penghargaan, serta bimbingan moral dan religius. Keempat strategi tersebut membentuk sistem pengasuhan yang saling melengkapi dan berperan dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik, emosional, dan spiritual. Melalui strategi keteladanan, anak belajar meniru perilaku mandiri dari figur *grandparent* yang mereka kagumi. Strategi pembiasaan menanamkan rutinitas dan tanggung jawab melalui aktivitas harian yang konsisten, sedangkan dukungan emosional dan penghargaan memperkuat motivasi serta rasa percaya diri anak dalam melakukan tugas tanpa bantuan. Bimbingan moral dan religius berfungsi menanamkan nilai disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar kemandirian moral. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang pola asuh *grandparenting* yang tidak hanya berfungsi sebagai pengganti peran orang tua, tetapi juga sebagai agen pewarisan nilai lintas generasi yang berakar pada budaya dan religiusitas lokal. Dengan demikian, strategi *grandparenting* yang efektif adalah strategi yang menyeimbangkan antara kasih sayang dan pembiasaan mandiri, serta mengintegrasikan nilai moral dan spiritual dalam proses pengasuhan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Agustina, D. W., Restiawati, Y., Wahyuli, A. A., & Warman, W. (2024). Kontribusi Guru Dalam Inovasi Dan Pengembangan Kurikulum Untuk Pendidikan Yang Dinamis. *Pandas Mahakam*, 11(2), 50-57.
- Ayun, Q. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Bandura, A., & McClelland, D. (1977). Social Foundations of Thought and Action: A social cognitive theory. *Social Learning Theory*, October, 12-29. http://www.esludwig.com/uploads/2/6/1/0/26105457/bandura_sociallearningtheory.pdf
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Harahap, S., Karim, A. A., & Sidiq, A. M. (2024). Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Nenek terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.61580/joece.v1i1.26>
- K.Yin, R. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publication.
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *ECJ: Early Childhood Journal*, 3(2), 77-87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Larasati, T., Nur Alamsyah, E., Setiani, B., Siti Nurjanah, L., Fatimah, W. N., & Asmawulan, T. (2023). Pengaruh Pola Asuh Nenek Kakek Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendika*, 1(13), 38-44.
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*.
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Nabila, K. S., Sielvyana, S., & Rustini, T. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi pada Materi Jenis-Jenis Pekerjaan di SD Kelas 4. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3953–3960. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9877>
- Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2020). Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1229–1239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>
- Safira, E., & Fitriani, W. (2024). Analisis Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 366–374. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Simon and Schuster.
- Vygotsky, L. S., Cole, M., Jolm-Steiner, V., Scribner, S., & Souberman, E. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological*. Harvard university press.